

BAB VI KESIMPULAN

Studi pustaka telah dilakukan untuk menelusuri dan mengungkapkan mengenai Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk. Adapun yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah: (1) kondisi politik, sosial, dan ekonomi masa pemerintahan Raja Farouk, (2) peran dan kontribusi gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin sebagai kekuatan oposisi pemerintah, (3) proses terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952, dan (4) kondisi Mesir pasca Revolusi Mesir 23 Juli 1952.

Raja Farouk menjadi raja menggantikan ayahnya Raja Fuad yang telah meninggal pada tanggal 28 April 1936. Pada awal kepemimpinan Raja Farouk, masyarakat Mesir sangat bangga dan menghormati Raja Farouk, karena raja gemar mengambil simpati rakyatnya. Namun, kebanggaan rakyat tersebut semakin lama semakin memudar lantaran Raja Farouk gemar melakukan tindakan-tindakan menyimpang, seperti korupsi, penyelewengan terhadap konstitusi, dan tidak memperdulikan kepentingan rakyatnya. Pada masa pemerintahan Raja Farouk, terjadi degradasi dalam sektor politik, sosial, dan ekonomi Mesir.

Mesir dihadapkan dengan kekacauan politik yang disebabkan oleh seringnya pergantian kabinet dalam waktu yang relatif singkat. Kabinet yang tidak sesuai dengan keinginan raja, dengan mudah dibubarkan dan menggantinya dengan yang baru. Partai Wafd sebagai partai terbesar di Mesir tidak dapat menyalurkan aspirasi rakyatnya, dan cenderung membela kepentingan

pemerintah. Selain itu, dominasi kekuasaan Inggris di Mesir masih begitu terasa meskipun pada tahun 1922 Mesir yang merdeka telah diproklamirkan. Setiap kebijakan pemerintah selalu meminta pertimbangan dari Inggris. Bahkan, pasukan Inggris diperkenankan berada di wilayah Mesir dalam rangka menjaga stabilitas keamanan Mesir. Sikap Raja Farouk yang begitu loyal terhadap Inggris membuat pertahanan dalam negeri semakin melemah.

Pada masa pemerintahan Raja Farouk, terjadi ketimpangan sosial yang tajam antara petani kecil dengan kaum elit. Adapun kaum elit Mesir terdiri dari para pengusaha dan tuan tanah yang memiliki kekayaan melimpah. Pendapatan per kapita yang rendah membuat minimnya kesejahteraan rakyat, sementara itu Raja Farouk hidup dengan bergelimang harta dan foya-foya. Sedikitnya lapangan kerja menciptakan banyaknya pengangguran di Mesir. Selain itu, ekspor kapas ke dunia internasional menurun. Kehidupan sosial pada masyarakat Mesir semakin kacau dengan maraknya kriminalitas. Hal tersebutlah yang mendorong masyarakat Mesir untuk segera berbenah diri dan melakukan suatu perubahan.

Kondisi Mesir yang cukup memprihatinkan tersebut membuat munculnya berbagai kelompok oposisi dalam masyarakat Mesir. Kekuatan paling dominan diwakili oleh kelompok militer Mesir yang tergabung dalam gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas). *Free Officers* (Perwira Bebas) merasa prihatin terhadap kemunduran yang terjadi di Mesir, dan berencana mengadakan perubahan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Berawal dari diskusi-diskusi ringan para perwira militer, kemudian muncullah suatu tekad untuk mengadakan revolusi yang lebih dikenal dengan sebutan Revolusi Mesir 23 Juli

1952. Gamal Abdul Nasser merupakan pencetus ide sekaligus penggerak *Free Officers* (Perwira Bebas) dalam mewujudkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952.

Selain *Free Officers* (Perwira Bebas), oposisi juga muncul dari kelompok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan Islam di Mesir. Kelompok tersebut bernama Ikhwanul Muslimin, di bawah asuhan Hasan Al-Banna. Ikhwanul Muslimin merasa prihatin terhadap kemerosotan moral yang terjadi pada masyarakat Mesir, terutama pengaruh sekulerisme yang ditanamkan Inggris. Islam sebagai dasar kebudayaan Mesir mulai meluntur dan dianggap kuno bagi masyarakat Mesir karena pengaruh Inggris. Para mahasiswa lulusan Universitas Al-Azhar yang menanamkan nilai-nilai dan hukum Islam mulai dikucilkan dan ditinggalkan. Ikhwanul Muslimin berupaya mengembalikan nilai dan tatanan Islam yang dulunya dijunjung tinggi oleh masyarakat Mesir.

Free Officers (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin memiliki tujuan yang sama, yakni memperbaiki kehidupan bangsa Mesir. *Free Officers* (Perwira Bebas) cenderung bersifat nasionalis, sedangkan Ikhwanul Muslimin dengan semangat religius. Keduanya kemudian menyatukan kekuatan untuk mewujudkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952. *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin sering mengadakan pertemuan untuk melancarkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Revolusi tersebut bertujuan untuk menggulingkan Raja Farouk dan mengusir dominasi Inggris yang bercokol di Mesir. Gamal Abdul Nasser tampil sebagai penggerak Revolusi Mesir 23 Juli 1952 memberikan komando untuk melakukan pemberontakan yang berpusat di Kairo.

Puncak revolusi tersebut terjadi pada tanggal 23 Juli 1952 dan berlangsung selama 4 hari. Raja Farouk memilih turun tahta dan meninggalkan Mesir pada tanggal 26 Juli 1952. Raja Farouk beserta keluarga pergi ke Italia dengan menggunakan kapal pesiar mewah. Kedatangan Raja Farouk disambut baik oleh pemerintahan Italia, dan Raja Farouk diperkenankan tinggal untuk sementara waktu. Pasca pengunduran diri Farouk, pemerintahan Mesir dikendalikan oleh Dewan Mangkubumi yang didominasi oleh anggota *Free Officers* (Perwira Bebas). Dewan Mangkubumi menjalankan pemerintahan sampai dengan tahun 1953.

Pemerintahan monarki dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan politik internasional. Gamal Abdul Nasser dan rekan-rekannya menilai bahwa pemerintahan monarki hanya akan menciptakan penyelewengan seperti yang dilakukan oleh Farouk. Selain itu, masyarakat Mesir menginginkan bentuk negara yang lebih demokratis dan memihak pada kepentingan rakyatnya. Sistem pemerintahan republik yang demokratis kemudian menjadi pilihan bagi penyelenggaraan pemerintahan selanjutnya. Gamal Abdul Nasser yang selama ini tampil sebagai pemimpin tidak langsung menjabat sebagai presiden Mesir. Muhammad Naguib lah yang tampil sebagai presiden pertama Mesir atas inisiatif dari Gamal Abdul Nasser. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Mesir tidak suka dengan pemimpin yang masih muda. Pada saat itu, Gamal Abdul Nasser baru berusia 35 tahun.

Pemerintahan republik di bawah presiden Muhammad Naguib juga tidak jauh dari permasalahan. Sering terjadi selisih paham antara Gamal Abdul

Nasser dengan Muhammad Naguib dalam pengambilan kebijakan pemerintah. Muhammad Naguib mulai menyadari bahwa tidak seharusnya ia menjadi boneka Gamal Abdul Nasser. Sementara itu, Gamal Abdul Nasser semakin dikenal oleh masyarakat karena sering tampil dalam kegiatan politik. Baik Gamal Abdul Nasser maupun Muhammad Naguib sama-sama memiliki kepentingan dalam pemerintahan Mesir. Pemilu 1956 tidak bisa terelakkan lagi dan Gamal Abdul Nasser tampil sebagai pemenang dalam pemilu tersebut. Pada tanggal 18 Juni 1956 Gamal Abdul Nasser resmi menjabat sebagai presiden Mesir menggantikan Muhammad Naguib.